

**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA POLIGINI DALAM NOVEL *UNE SI  
LONGUE LETTRE* KARYA MARIAMA BÂ**

**SHELLY AZZAHRA  
F051191051**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

**HALAMAN JUDUL**  
**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA POLIGINI DALAM NOVEL *UNE SI***  
***LONGUE LETTRE* KARYA MARIAMA BÂ**

**SHELLY AZZAHRA**  
**F051191051**



**DEPARTEMEN SAstra PRANCIS**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**2024**

**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA POLIGINI DALAM *UNE SI LONGUE*  
*LETTRE* KARYA MARIAMA BÂ**

**SHELLY AZAHRA  
F051191051**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Prancis  
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA POLIGINI DALAM *UNE SI  
LONGUE LETTRE* KARYA MARIAMA BÂ**

Disusun dan diajukan oleh:

**SHELLY AZZAHRA**

**F051191951**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Pada tanggal 16 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Pembimbing I



**Dr. Flerenziana G. Junus, M.Hum.**

**NIP. 197104031997022001**

Pembimbing II



**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

**NIP. 1963012711992032001**



Ketua Departemen  
Sastra Prancis

**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

**NIP. 1963012711992032001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul "Perlawanan terhadap Budaya Poligini dalam *Une si longue lettre* Karya Mariama Bâ" adalah benar karya penulis sendiri dengan arahan dari pembimbing Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum., sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., sebagai Pembimbing Pendamping. Penelitian ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam teks. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini, saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Agustus 2024



Shelly Azzahra  
F051191051

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Perlawanan terhadap Budaya Poligini dalam novel *Une si longue lettre* Karya Mariama Bâ**" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak kepada peneliti. Maka, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih, penghargaan, dan penghormatan yang setinggi-tingginya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajarannya.
2. **Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajarannya.
3. **Madame Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.**, selaku dosen pembimbing pertama, dan **Madame Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**, selaku dosen pembimbing kedua sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan, bantuan, arahan, tanggapan serta masukan yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Madame/Monsieur** selaku Tim Penguji yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan kritikan yang membangun dalam menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Segenap Staff Akademik Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang selalu siap membantu segala urusan akademik peneliti selama berkuliah.
7. Kedua orang tua peneliti yang tidak pernah berhenti dan lelah untuk mengirim doa, serta restu kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakak dan adik peneliti, yaitu **Muh. Syaiful Harbiansyah** dan **Suci Aira Ramadhani**, yang dukungannya tidak pernah putus untuk diberikan kepada peneliti.
8. **Dian Fajarini**, selaku sahabat sekaligus sumber penyemangat peneliti ketika berada dalam masa-masa sulit. Terima kasih karena selalu ada dan memberikan dukungan moral bahkan bantuan pikiran ketika peneliti mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.
9. **Ridha Fitriani**, selaku teman yang selalu bersedia menghibur dan menjadi tempat keluh kesah peneliti. **Aisyah Naurah**, selaku teman yang selalu peduli dan memahami kondisi pikiran dan kesehatan peneliti, terima kasih atas pesan-pesan panjang yang membuat peneliti tidak pernah merasa kesulitan sendiri.

**Gracella Widjayanti**, selaku teman yang selalu menghibur dan membuat peneliti tidak merasa kesulitan sendiri pula. Terima kasih atas dukungan moral yang telah diberikan sehingga mendorong peneliti untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

10. **Nelson Edduard Daus**, selaku teman yang sering kali memberi bantuan ketika peneliti mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. **Rian Alfaridzi**, selaku teman yang menyemangati dan mendorong peneliti itu menyelesaikan skripsi hingga tuntas.
11. **La Fayette 2019**, sekumpulan orang-orang berisik, namun kehadirannya menjadi sumber penghibur dan membuat peneliti tertawa ketika berada dalam masa-masa sulit. Terima kasih atas segala kenangan indah yang telah diciptakan bersama.
12. **Teman-teman dan senior-senior Himpra KMFIB-UH**, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berorganisasi selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.
13. **Teman-teman Sastra Prancis 2019**, yang telah menemani dan menciptakan kenangan bersama peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
14. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri selaku peneliti karena telah melalui proses panjang perkuliahan hingga sampai pada titik menyelesaikan pendidikan Sarjana. Terima kasih karena telah memilih untuk selalu percaya pada diri sendiri dan tidak menyerah pada setiap kesulitan yang datang. Terima kasih untuk setiap hal yang telah diperjuangkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi sebuah penelitian yang baik dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Peneliti,

Shelly Azzahra  
F051191051

## ABSTRAK

**SHELLY AZZAHRA (F051191051)** “*Perlawanan terhadap Budaya Poligini dalam Une si longue lettre* Karya Mariama Bâ” di bawah bimbingan **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.** dan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan terhadap budaya poligini dalam *Une si longue lettre* karya Mariama Bâ. Novel ini bercerita mengenai tokoh Ramatoulaye, seorang perempuan yang menjadi janda setelah suaminya meninggal. Ramatoulaye menuliskan sebuah surat kepada sahabatnya, Aïssatou, untuk menceritakan kabar kematian suaminya, hingga beralih pada ketidakadilan yang dialami perempuan atas pernikahan poligini yang menjadi normatif dalam masyarakat Senegal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam melakukan analisis, digunakan teori penokohan, peristiwa, persepsi, dan feminisme posmodern Hélène Cixous. Teori penokohan digunakan untuk menjelaskan penggambaran tokoh Ramatoulaye dan hubungannya dengan tokoh lain. Teori peristiwa digunakan untuk menjabarkan peristiwa ketidakadilan yang terjadi dalam novel. Teori persepsi digunakan untuk menerangkan pandangan Ramatoulaye terkait budaya poligini. Teori feminisme posmodern Hélène Cixous digunakan untuk menganalisis perlawanan yang dilakukan oleh Ramatoulaye. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Ramatoulaye, yakni perlawanan secara langsung melalui verbalisasi dan tidak langsung melalui tulisan

**Kata Kunci:** Perlawanan, Poligini, Tulisan Perempuan, Posmodernisme, Feminisme, Hélène Cixous.



## ABSTRACT

**SHELLY AZZAHRA (F051191051)** *“Resistance to Polygynous Culture in Une si longue lettre by Mariama Bâ”* supervised by **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum** and **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

*This research aims to analyze the resistance to polygynous culture in Une si longue lettre by Mariama Bâ. This novel tells the story of the character Ramatoulaye, a woman who became a widow after her husband died. Ramatoulaye wrote a letter to her friend, Aïssatou, to tell the news of her husband's death, then turned to the injustice experienced by women in polygynous marriages which are normative in Senegalese society. The method used in this research is descriptive qualitative. In conducting the analysis, theory of characterization, events, perception and H  l  ne Cixous's postmodern feminism was used. Characterization theory is used explain the depiction of Ramatoulaye and her relationship with other characters. Theory of events is used to describe the injustice events that occur in the novel. Theory of Perception is used to illuminate Ramatoulaye's views regarding polygynous culture. H  l  ne Cixous's theory of postmodern feminist is used to analyze the resistance carried out by Ramatoulaye. The results of the research show that there were two forms of resistance carried out by Ramatoulaye, namely direct resistance through verbalization and indirect resistance through writing.*

**Keywords:** *Resistance, Polygyny, Women's Writing, Postmodernism, Feminism, H  l  ne Cixous.*

## RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

**SHELLY AZZAHRA (F051191051)** « *Résistance à la Culture Polygynie dans Une si longue lettre de Mariama Bâ* » sous la direction du **Dr. Fierenziana G. Junus, M.Hum.** et **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

*Cette recherche vise à analyser la résistance à la culture polygynie dans Une si longue lettre de Mariama Bâ. Ce roman raconte l'histoire du personnage de Ramatoulaye, une femme devenue veuve après la mort de son mari. Ramatoulaye a écrit une lettre à son amie Aïssatou pour lui annoncer la nouvelle du décès de son mari, puis a évoqué l'injustice vécue par les femmes dans les mariages polygames qui sont normatifs dans la société sénégalaise. La méthode utilisée dans cette recherche est descriptive qualitative. Pour mener l'analyse, la théorie de la caractérisation, des événements, de la perception et le féminisme postmoderne d'Hélène Cixous ont été utilisés. La théorie de la caractérisation est utilisée pour expliquer la représentation de Ramatoulaye et sa relation avec d'autres personnages. La théorie des événements est utilisée pour décrire les événements d'injustice qui se produisent dans le roman. La théorie de la perception est utilisée pour éclairer les vues de Ramatoulaye concernant la culture polygame. La théorie féministe postmoderne d'Hélène Cixous est utilisée pour analyser la résistance menée par Ramatoulaye. Les résultats de l'enquête montrent qu'il y a eu deux formes de résistance menées par Ramatoulaye, à savoir la résistance directe par la verbalisation et la résistance indirecte par l'écrit.*

**Mots-clés** : *Résistance, Polygynie, Écriture Féminine, Postmodernisme, Féminisme, Hélène Cixous.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	6
1.6. Manfaat Penelitian .....	7
1.7. Metode Penelitian .....	7
<b>BAB II</b> .....	<b>9</b>
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. Penokohan .....	9
2.1.2. Peristiwa .....	10
2.1.3. Persepsi .....	11
2.1.4. Ketidakadilan Gender .....	12
2.1.5. Feminisme Posmodern .....	14
2.2. Tinjauan Pustaka .....	16
2.2.1. Tentang Pengarang .....	16
2.2.2. Tanggapan Pembaca .....	17
2.2.3. Penelitian Relevan .....	19
<b>BAB III</b> .....	<b>21</b>
3.1. Penggambaran dan Hubungan Antar Tokoh .....	21
3.1.1. Penggambaran Tokoh .....	21
3.1.2. Hubungan Antar Tokoh .....	34
3.2. Peristiwa dalam Novel <i>Une si longue lettre</i> .....	47

3.2.1. Kronologi Peristiwa.....	47
3.2.2. Uraian Ketidakadilan Gender.....	48
3.3. Perlawanan terhadap Budaya Poligini.....	61
3.3.1. Pandangan Ramatoulaye terhadap Budaya Poligini.....	62
3.3.2. Bentuk-Bentuk Perlawanan Ramatoulaye.....	64
BAB IV.....	74
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	74
<b>4.2 Saran</b> .....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Poligami atau dalam penelitian ini digunakan istilah poligini, yaitu suatu kondisi pernikahan ketika seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan, sering kali menjadi tema diskursus yang mengundang sejumlah perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Pada sebagian pihak, poligini dilihat sebagai bentuk pengekspresian keimanan dan pengaktualisasian nilai-nilai budaya. Sementara, pada pihak lain, poligini dilihat sebagai bentuk eksploitasi atau penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Wacana poligini kemudian tidak pernah jauh dari isu-isu agama, budaya, hingga kesetaraan gender.

Pada dasarnya, pernikahan poligini bersifat kontekstual, yang praktiknya dilatarbelakangi oleh aspek-aspek yang berbeda dalam setiap masyarakat di berbagai negara. Dalam tatanan kehidupan masyarakat di negara-negara Afrika sendiri, khususnya di Senegal, praktik poligini merupakan suatu hal yang normatif, yang dilakukan dalam rangka mengaktualisasikan nilai budaya masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kabé Mane (dalam Tanzier, 2013:4) bahwa aktivitas utama nenek moyang Senegal adalah bertani dan untuk mengelola dan menghasilkan banyak produk pertanian agar dapat menghidupi keluarga mereka, dibutuhkan banyak tangan (bantuan). Dalam masyarakat tradisional Senegal, anak juga dijadikan sebagai simbol kebanggaan, semakin banyak anak yang dimiliki, maka keluarga semakin dianggap sukses dan kuat (Olasore, 2016:8). Maka, bagi masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisi di Senegal, poligini dipraktikkan bukan hanya sebagai suatu bentuk pernikahan, namun juga kepercayaan dan cara hidup. Meski demikian, praktik poligini mengalami perubahan atau setidaknya, poligini tidak hanya dipraktikkan dalam aspek budaya, namun juga agama.

Kehadiran Islam sebagai agama mayoritas memegang peranan penting dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Senegal, salah satunya mempengaruhi bagaimana poligini dipraktikkan. Praktik poligini yang sebelumnya tidak memiliki ketentuan apa pun, kemudian berubah dengan adanya pembatasan jumlah istri yang dapat dimiliki, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (4:3) yang berisi bahwa pertama, laki-laki dapat menikah lagi dengan dua hingga empat perempuan, namun mereka haruslah seorang janda atau anak yatim, kedua, laki-laki yang mempraktikkan poligini harus berlaku adil terhadap semua istrinya. Poligini yang dipraktikkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan agama ini kemudian menemui kecacatannya. Hal ini diungkapkan oleh Pénda Mbow (dalam V.O.A, 2009):

“Islam selalu digunakan untuk membenarkan masalah poligini, (padahal) Islam tidak mendorong praktik pernikahan tersebut. Dalam negara-negara muslim di Afrika, poligini lebih didasarkan pada (budaya) Afrika itu sendiri dan bukan Islam. Menurut saya, Poligini harus dilihat sebagai bentuk pengecualian dan bukan sesuatu yang dilakukan sepanjang waktu.”

Pada dasarnya, Mbow melihat bahwa masyarakat masih memandang poligini secara sempit dan kaku, yang mana Islam dijadikan dasar dilakukannya poligini, namun tidak melihat ketentuan-ketentuan poligini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran sebagai hal yang urgen dan krusial untuk dilakukan, sehingga banyak masyarakat menjadikan agama hanya sebatas justifikasi atau pembenaran dan dalam praktiknya jauh dari tuntutan agama.

Setelah dipraktikkan secara budaya dan agama oleh masyarakat Senegal, hukum selanjutnya mengakui poligini sebagai suatu pernikahan yang sah dalam undang-undang bernama *Code de la Famille* (kode keluarga), dengan mengadopsi ketentuan-ketentuan agama mengenai jumlah istri yang dapat dinikahi oleh laki-laki dan khususnya mengenai kesejahteraan antara istri dan rekan istri, sebagaimana yang disebutkan dalam aturan tersebut bahwa "dalam kasus poligini, setiap istri harus mengharapkan perlakuan yang sama dengan yang lain" (Kode keluarga, 1972). Pada dasarnya, kode keluarga hadir sebagai bentuk kompromi atas adanya ketegangan antara adat, Islam, dan upaya menanggapi tuntutan perlindungan hak-hak perempuan yang dibelenggu, namun undang-undang tersebut masih belum mampu memenuhi apa yang ditujukannya. Kode keluarga kemudian menjadi perdebatan dan tuntutan untuk direvisi oleh banyak kalangan masyarakat. Kalangan Islamis mengklaim bahwa peraturan tersebut tidak mencerminkan kekhawatiran Muslim, sedangkan para aktivis perempuan percaya bahwa hal tersebut menghambat kemajuan dan mendukung dominasi laki-laki terhadap perempuan (Antoine & Nanitelamio, 1996:133-134).

Melalui kehadiran kode keluarga sebagai bentuk kompromi antara adat, Islam, dan upaya menanggapi tuntutan perlindungan hak-hak perempuan, mengindikasikan adanya kesenjangan yang dialami oleh perempuan dalam praktik poligini. Hal inilah yang kemudian menghadirkan wacana kesetaraan gender dan mempertanyakan letak keadilan, khususnya pada posisi perempuan dalam pernikahan tersebut. Ketika melihat kembali praktik poligini dalam aspek budaya dengan menggunakan wacana kesetaraan gender, memang benar bahwa terjadi upaya pendefinisian perempuan melalui peran yang diidealkan kepada mereka, yaitu menjadi seorang ibu yang memberikan anak sebagai simbol kebanggaan kepada laki-laki. Ketika dilihat melalui aspek kesehatan dan kesejahteraan, praktik poligini berdampak buruk bagi perempuan. Rossi (2018) menjelaskan bahwa dalam praktik poligini para istri sering kali bersaing untuk melahirkan banyak anak, khususnya anak laki-laki yang dianggap sebagai sumber daya terbaik oleh suami. Adanya keinginan suami untuk memiliki anak laki-laki dan persaingan antara istri dan rekan istri, menyebabkan kehamilan yang secara terus menerus. Hal ini kemudian tidak hanya merusak transisi kesuburan, namun juga membahayakan nyawa perempuan.

Ketika praktik poligini dilihat dari aspek agama, legitimasi atau pembenaran atas tindakan poligini yang dilakukan oleh laki-laki melalui agama membuka ruang ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Tindakan tirani yang dilakukan oleh laki-laki bisa saja dibenarkan dengan mengatasnamakan agama. Antoine et al (1998) memberikan salah satu bentuk ketidakadilan dengan menggunakan poligini sebagai suatu bentuk ancaman atau kontrol terhadap perempuan melalui

wawancaranya bersama seorang laki-laki berusia 30 tahun asal Dakar, yang mengatakan bahwa “Hari ini, lebih baik memiliki satu istri dan memperlakukannya dengan baik, namun dengan syarat bahwa dia memiliki karakter yang baik”. Kehadiran hukum selanjutnya hanya semakin memperpanjang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan melalui kegagalan kode keluarga sebagai bentuk kompromi. Pada akhirnya, masalah-masalah yang timbul akibat dari praktik poligini ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan masih dikendalikan dan didasarkan pada keinginan laki-laki dan bukan perempuan itu sendiri, sementara laki-laki, menjadikan poligini sebagai alat untuk menyatakan otoritas atau kekuasaannya terhadap perempuan sekaligus untuk mendapatkan suatu prestise melalui sumber daya yang diinginkannya. Ketidakadilan yang dialami perempuan atas budaya poligini dan bagaimana hukum tidak dapat menemukan solusi dari masalah yang mereka alami, akhirnya memicu gerakan perlawanan yang dilakukan oleh sejumlah perempuan di Senegal.

Subekti et al (2013:94) menjelaskan bahwa ada dua bentuk gerakan perlawanan di Senegal. Pertama, mereka yang terlibat dalam pergerakan langsung yang bersifat revolusioner dengan menyuarakan perjuangannya melalui kampanye, protes, dan propaganda, yang ditujukan untuk “membangunkan” saudara-saudari mereka yang masih belum tersadarkan. Kedua, mereka yang memilih fokus pada cara-cara yang lebih intelektual dengan menggunakan tulisan sebagai simbol resistensi atau perlawanan terhadap sistem patriarkat. Gerakan perlawanan yang revolusioner dilakukan salah satunya oleh *Association de Femmes Africaine pour la recherche et la developpement* (AFARD) pada tahun 1977. Gerakan perlawanan tersebut bernama *Yewwa Yewwi*, sebuah ungkapan dalam bahasa Wolof yang berarti bangun dan mencerahkan. *Yewwa Yewwi* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan melakukan perlawanan terhadap ideologi yang mengabaikan hak-hak dasar dan kebebasan perempuan, salah satunya adalah poligami (Gueye & Ba, 2021). Sementara gerakan perlawanan yang berorientasi pada intelektualitas dilakukan oleh sejumlah penulis perempuan melalui karya sastra.

Karya sastra sendiri diyakini sebagai refleksi atas diri dan kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumarjo dan Saini (dalam Rokmansyah, 2014:2) bahwa karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang penulis mengangkat masalah-masalah manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan nilai-nilai estetika atau dalam bahasa Prancis disebut “*belle-lettres*” yang berarti “tulisan indah”, yang mengandung nilai-nilai moral dan konseptual. Karya sastra memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah novel. Mursal Esten (2013:7) kemudian berpendapat bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang dan terjadi sebuah konflik-konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan hidup antara para pelakunya (karakter).

Dalam konteks perlawanan, penulis perempuan menggunakan karya sastra untuk menyuarakan ketidakadilan-ketidakadilan yang mereka alami atau dalam hal

ini adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tradisional di Afrika. Ketika laki-laki dibebaskan untuk melakukan dan atau menjadi apa saja dalam hidupnya, perempuan dipersiapkan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik (Oyebolu, 2022). Hal ini kemudian memperlihatkan adanya pendefinisian yang diberikan kepada perempuan Afrika, yang akhirnya menyebabkan adanya anggapan bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki suara atau pilihan atas diri dan kehidupannya; bahwa mereka hanya ada dan bernilai ketika mereka menjadi seorang istri dan ibu, yang mengurus rumah tangga, melayani suami, dan memberikan anak kepada suami; mereka hanya ada dan bernilai melalui kehadiran sosok laki-laki di sampingnya. Melalui karya sastra, penulis perempuan kemudian tidak hanya sekadar menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami, namun juga melawan ketidakadilan atau pendefinisian yang diberikan kepada mereka. Melalui karya sastra, penulis perempuan menekankan perlunya meninggalkan idealisasi terhadap perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam karya sastra itu sendiri, yang mana perempuan sering kali diidealkan sebagai seorang ibu dan simbol Afrika oleh penulis laki-laki dalam karya sastra miliknya, yang mana sebelumnya sastra Afrika didominasi oleh penulis laki-laki (D'Almeida, 1994). Dalam karya sastra perempuan Afrika, tema-tema yang kemudian disajikan banyak membahas mengenai peran perempuan dalam konteks agama, budaya, atau dari apa yang telah merenggut kebebasan mereka.

Penulis perempuan yang menandai perlawanan terhadap ketidakadilan gender di Afrika, khususnya di Senegal, salah satunya adalah Ken Bugul. Dalam karya sastra miliknya yang berjudul *Rewin ou Le Chemin du Sable* (1999), ia mengangkat isu poligini, namun dengan menggunakan perspektif yang berbeda melalui tokoh "je" atau "aku" sebagai istri ke-28 seorang Marbut. Tokoh "je" atau "aku" melihat bahwa praktik poligini tidak sepenuhnya dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, karena baginya kehidupan poligini justru memberikannya kesempatan untuk mengartikulasikan dirinya sebagai sosok perempuan yang bebas, hingga memahami pentingnya nilai-nilai persaudaraan atau solidaritas antar perempuan (melalui rekan-rekan istrinya) (Subekti et al, 2013). Meski demikian, hal tersebut menjadi kontradiktif ketika ia berbicara mengenai salah satu rekan istrinya, Rama, yang memutuskan untuk kabur dari rumah yang mereka tinggali bersama. Pada dasarnya, Rama merupakan seorang remaja yang menikah bukan atas pilihannya sendiri, ia diserahkan dan dijadikan sebagai sebuah hadiah kepada Marbut (Martins, 2015). Kaburnya Rama, kemudian menjadikan ia sebagai tokoh yang melakukan perlawanan terhadap poligini dan memperlihatkan bahwa poligini tidak akan pernah jauh dari bentuk objektifikasi terhadap perempuan.

Aminata Sow Fall juga merupakan salah satu penulis perempuan Senegal, yang memperlihatkan perlawanannya terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan dalam karyanya yang berjudul *La Grève des Battu* (1979). Melalui karyanya tersebut ia mengangkat isu poligini sebagai bentuk manifestasi kuasa maskulinitas yang dilakukan oleh tokoh bernama Mour Ndiaye. Lolli, istrinya, bersama dengan anak perempuannya bernama Raaba, menentang hal tersebut



dengan mengatakan bahwa poligini tidak lagi relevan untuk dilakukan saat ini. Meski demikian, Ndiaye mengabaikan pertentangan istri dan anaknya tersebut dan justru menggunakan kekuasaannya sebagai kepala keluarga untuk menyatakan bahwa ialah yang berhak memutuskan segala sesuatu dalam keluarga (Ripert, 2019). Melalui Sine, istri kedua, Ndiaye juga ingin menegakkan kekuasaannya dengan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai tujuan politiknya. Sine sendiri merupakan seorang perempuan yang berintelektual dan mampu berbahasa Prancis, yang dipercaya mampu mengangkat derajat dan mengimbangi istri pertama yang menurut standar Barat, tidak berpendidikan (Mutunda, 2018). Namun, tujuan tersebut tidak dapat terealisasikan, sebab intelektualitas dan keberanian Sine, justru mengantarkannya pada penolakan untuk tunduk terhadap tindak eksploitasi Ndiaye. Melalui Lolli dan Raaba, penulis memperlihatkan keberanian perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, meski pada akhirnya berujung pada pengabaian, sementara melalui Sine, penulis memperlihatkan perlawanan perempuan atas tindak tirani laki-laki sekaligus untuk menjadi bebas.

Mariama Bâ merupakan salah satu penulis perempuan Senegal, yang juga menyuarakan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam budaya poligini melalui karyanya yang berjudul *Une si longue lettre* (1979). Karyanya tersebut menggambarkan bagaimana Ramatoulaye, tokoh utama, berada dalam pernikahan poligini setelah suaminya, Modou, menikah lagi dengan perempuan muda bernama Binetou, dengan tidak memberitahu atau meminta perizinannya sebagai istri pertama. Setelah menikah, Modou tidak lagi mengunjungi dan memberikan nafkah kepadanya dan kedua belas anak mereka. Hal tersebut kemudian tidak hanya menyalahi ketentuan agama dan hukum dalam mempraktikkan poligini, namun juga merugikan Ramatoulaye, yang mana pertama, pendapatnya diabaikan dan dianggap tidak penting, kedua, ia harus menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya setelah pengabaian yang dilakukan Modou, baik secara moral maupun finansial. Ketidakadilan yang dialaminya tersebut berlangsung selama lima tahun, hingga ia mendengar kabar kematian suaminya tersebut. Berada dalam masa berkabung selama 40 hari, Ramatoulaye kemudian memutuskan untuk menulis sebuah surat kepada sahabatnya, Aïssatou, yang juga mengalami ketidakadilan akibat pernikahan poligini yang dilakukan oleh suaminya. Dalam suratnya, Ramatoulaye kemudian tidak hanya menuliskan mengenai ketidakadilan yang ia alami dalam pernikahan poligini, namun juga perempuan lainnya. Tidak hanya itu, ia juga menuliskan mengenai pertentangannya terhadap budaya tersebut, serta merefleksikan bagaimana kebebasan dan kemajuan perempuan sering kali dijauhkan dari mereka dalam masyarakat Senegal.

Ketiga karya sastra di atas, sama-sama memperlihatkan bagaimana pertentangan dan perlawanan perempuan menghadapi praktik poligini yang telah menjadi hal yang normatif di Senegal. Meski demikian, dalam *Une si longue lettre*, melalui tokoh Ramatoulaye, perlawanan perempuan diperlihatkan melalui dua cara, yaitu menolak secara langsung pernikahan poligini melalui verbalisasi dan tidak langsung melalui tulisan yang berisi penolakan terhadap gagasan poligini dan mempersoalkan bagaimana norma-norma budaya menjadi dasar atau penyebab

ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, salah satunya melalui pernikahan poligini. Tidak hanya mempertanyakan premis mengenai poligini, ia juga merefleksikan bagaimana perempuan diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat Senegal. Perlawanan perempuan yang ditunjukkan oleh Ramatoulaye, kemudian menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Une si longue lettre*. Penelitian ini kemudian diberi judul “Perlawanan terhadap Budaya Poligini dalam novel *Une si longue lettre* karya Mariama Bâ”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Une si longue lettre* karya Mariama Bâ, di antaranya:

1. Perlawanan terhadap budaya poligini.
2. Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan budaya poligini.
3. Representasi perempuan dalam budaya poligini.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, peneliti membatasi masalah yang ada agar terhindar dari meluasnya analisis penelitian dengan hanya berfokus pada perlawanan terhadap budaya poligini yang dilakukan oleh Ramatoulaye.

## 1.4. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran tokoh Ramatoulaye dan hubungan antar tokoh dalam novel *Une si longue lettre*?
2. Apa saja peristiwa ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Une si longue lettre*?
3. Bagaimana perlawanan yang dilakukan Ramatoulaye terhadap budaya poligini dalam novel *Une si longue lettre*?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menjelaskan karakter Ramatoulaye Fall, sehingga memilih melakukan tindak perlawanan terhadap budaya poligini.
2. Untuk menjabarkan peristiwa ketidakadilan gender yang dialami Ramatoulaye Fall dalam budaya poligini, sehingga memicu tindak perlawanan terhadap budaya poligini
3. Untuk menganalisis perlawanan yang dilakukan Ramatoulaye Fall terhadap budaya poligini.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada analisis perlawanan perempuan dengan menggunakan teori feminisme Hélène Cixous dalam karya sastra.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti menambah pengalaman dalam melakukan penelitian bagi peneliti dan menjadi sumber rujukan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah dianalisis, diimplementasikan ke dalam bentuk deskripsi atau uraian dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Dalam penelitian ini, terdapat dua tahap metode, yaitu:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti melakukan studi pustaka, yaitu dengan membaca, mengumpulkan informasi, dan mengutip beberapa materi sebagai sumber data yang ada di dalam buku, artikel, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dibedakan menjadi dua, di antaranya:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari novel *Une si longue lettre* karya Mariama Bâ, yang diterbitkan oleh *Les sept à plumes* pada tahun 2001 dan terdiri dari 102 halaman (digital). Data diperoleh dengan membaca novel secara teliti, kemudian mengutip narasi, dialog atau percakapan antara tokoh dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lainnya yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, peristiwa, dan perlawanan terhadap budaya poligini yang ada dalam novel.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, seperti buku, artikel, jurnal, dan internet sebagai bahan rujukan atau referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

### 2. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data, data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik terdiri dari berbagai unsur yang berperan langsung dalam membangun atau membentuk cerita dalam novel. Dalam penelitian

ini, peneliti menganalisis dengan menggunakan beberapa unsur intrinsik di antaranya penokohan dan peristiwa.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik terdiri dari berbagai unsur di luar cerita, namun tetap mempengaruhi bentuk cerita dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perlawanan terhadap budaya poligini dengan menggunakan pendekatan persepsi dan feminisme posmodern milik Hélène Cixous.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, teori perlu digunakan sebagai landasan pedoman dalam menganalisis hal-hal yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori di antaranya: (1) teori penokohan, yang digunakan dalam menganalisis penggambaran dan hubungan antar tokoh, (2) teori peristiwa, yang digunakan dalam menganalisis peristiwa ketidakadilan gender terkait budaya poligini, (3) teori persepsi, yang digunakan dalam menganalisis pandangan Ramatoulaye dalam melihat budaya poligini, (4) teori ketidakadilan gender, yang digunakan dalam menemukan ketidakadilan yang dialami tokoh Ramatoulaye, (5) teori feminisme posmodern Hélène Cixous, yang digunakan dalam menganalisis tindak perlawanan yang dilakukan Ramatoulaye terhadap budaya poligini.

##### 2.1.1. Penokohan

Dalam karya sastra, tokoh atau dalam literatur bahasa Inggris disebut sebagai *character* atau karakter merujuk pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai pelaku cerita dan perwatakan. Secara garis besar, tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya drama dan naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, intelektual, dan emosional melalui apa yang dikatakan (dialog) dan yang dilakukan (aksi atau tindakan) (Abrams, 1981:32-33). Tokoh dan perwatakan merupakan suatu kepaduan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan tokoh hadir sekaligus dengan kualitas diri yang dimilikinya sehingga dapat dikenali dan dibedakan dengan tokoh lainnya.

Alternbernd & Lewis (1966:57-59) membagi tiga jenis tokoh atau karakter, yaitu pertama, berdasarkan perwatakannya, tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang perwatakannya digambarkan secara ringkas atau hanya memiliki satu perwatakan saja dan tidak memiliki aspek kehidupan yang dapat ditampilkan. Tokoh kompleks atau biasa disebut juga tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki berbagai perwatakan yang mengalami perkembangan dan aspek kehidupan yang ditampilkan. Tokoh kompleks biasanya memiliki karakter yang sulit ditebak dan tidak jarang bersifat kontradiktif.

Kedua, berdasarkan perkembangannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan sepanjang cerita. Hal tersebut dikarenakan tokoh statis tidak terlibat dan terpengaruh secara langsung oleh konflik atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan atau perkembangan dengan menuju kesadaran hidup yang baru sejalan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Ketiga, berdasarkan fungsi tindakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya memiliki ikatan emosi dengan pembaca karena mewujudkan suatu nilai atau cita-

cita yang ideal di masyarakat, salah satu jenisnya disebut pahlawan atau *hero*. Kehidupan atau permasalahan yang dialami tokoh utama juga sering kali dianggap memiliki relevansi dengan pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis, karakter tersebut tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada sehingga sering kali menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik.

Bagaimana kemudian suatu tokoh hadir bersama dengan perwatakan yang dimilikinya dalam suatu cerita, dilakukan melalui sebuah metode atau apa yang dikenal dengan istilah penokohan. Maka, ketika berbicara mengenai penokohan, ia tidak hanya merujuk pada siapa pelaku cerita dan bagaimana perwatakannya, namun juga mencakup bagaimana penggambarannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Alternbernd & Lewis (1966:57) mengemukakan adanya dua metode penggambaran tokoh dan perwatakan, yaitu:

### **1. Metode Ekspositori**

Metode ekspositori atau biasa juga disebut metode analitik merupakan penggambaran tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan mengenai ciri fisik, perwatakan, dan tingkah laku yang dilakukan secara langsung oleh pengarang atau tokoh lain.

### **2. Metode Dramatik**

Metode dramatik merupakan metode pelukisan tokoh yang tidak lagi dihadirkan oleh pengarang namun tokoh itu sendiri. Tokoh cerita secara tidak langsung menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, seperti tingkah laku, ucapan, pemikiran, perasaan, percakapan dengan tokoh lain, reaksi tokoh maupun tokoh lain, dan bahkan gambaran lingkungan sekitar tokoh.

#### **2.1.2. Peristiwa**

Peristiwa atau dalam literatur bahasa Inggris disebut *event* menyoran pada rangkaian kejadian yang dilakukan dan dialami oleh tokoh dalam cerita. Peristiwa mencakup kejadian-kejadian yang bersifat kausal atau memiliki hubungan sebab-akibat, yang ditampilkan melalui ucapan, tindakan tokoh, dan segala hal yang dapat mengubah jalannya cerita.

Luxemburg et al (1984:150) mendefinisikan peristiwa sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain dan membedakannya menjadi tiga jenis, di antaranya:

#### **1. Peristiwa Fungsional**

Peristiwa fungsional merupakan rangkaian kejadian yang secara langsung mempengaruhi atau menentukan perkembangan cerita. Peristiwa fungsional mencakup kejadian-kejadian penting dan dinilai sebagai “inti” dari cerita, sehingga dalam kaitannya dengan logika penceritaan adalah sebuah keharusan dan tidak dapat ditinggalkan.

#### **2. Peristiwa Kaitan**

Peristiwa kaitan merupakan rangkaian kejadian yang mengaitkan peristiwa penting atau fungsional, seperti perpindahan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain, kehadiran tokoh-tokoh baru, dan kejadian-kejadian singkat

saat tidak terjadi sesuatu yang penting. Peristiwa kaitan bertujuan agar pembaca tidak terus menerus merasakan ketegangan dari peristiwa penting dalam cerita.

### 3. Peristiwa Acuan

Peristiwa acuan merupakan rangkaian kejadian yang tidak secara langsung mempengaruhi atau menentukan perkembangan cerita. melainkan merujuk pada unsur-unsur lain, seperti bagaimana watak tokoh, bagaimana suasana yang melingkupi tokoh, dan sebagainya. Peristiwa acuan bertujuan untuk memperjelas suatu kejadian sekaligus memberikan informasi kepada pembaca sehingga dapat memahami cerita secara lebih jelas.

#### 2.1.3. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses ketika individu mengelola dan menafsirkan kesan-kesan indra atau sensoris dalam rangka memberi makna pada lingkungannya. Meski demikian, apa yang dipersepsikan oleh suatu individu dapat berbeda dari realitas objektif yang ada (Robbins, 2014:184). Dalam arti lain, setiap individu memiliki stimulus dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor kedirian atau personalitas dalam suatu individu yang membentuk persepsi, seperti kemampuan berpikir, kepribadian, pengalaman hidup, dan sebagainya, sehingga persepsi akan selalu berbeda antara individu satu dan individu lainnya.

Robbins (2014:185) membedakan faktor-faktor yang membentuk persepsi ke dalam tiga bentuk. Pertama, *perceiver*, yaitu kedirian atau personalitas individu yang membentuk persepsi. Ketika suatu individu mengamati objek atau target melalui alat penginderaan dan menafsirkan kesan-kesan sensoris yang ia terima, kedirian atau personalitas yang dimiliki individu tersebut akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk setelahnya. Personalitas ini terdiri dari sikap, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Kedua, *the object* atau *the target*, yaitu objek atau target yang membentuk persepsi. Ketika suatu individu mengamati objek, karakteristik yang dimiliki objek tersebut akan mempengaruhi pembentukan persepsinya. Karakteristik yang dimaksud, di antaranya kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan.

Ketiga, *the situation*, yaitu situasi yang membentuk persepsi. Ketika suatu individu mengamati dan menafsirkan objek atau target, situasi atau konteks menjadi nilai penting karena dapat mempengaruhi perhatian individu tersebut dan persepsi yang terbentuk setelahnya. Situasi ini berupa waktu, pengaturan kerja, dan pengaturan sosial.

Persepsi sendiri tidak hadir begitu saja, melainkan melalui sebuah proses atau tahapan fisik, fisiologis, dan psikologis, yang oleh Sobur (2003) dibedakan ke dalam tiga bagian, di antaranya seleksi, interpretasi, dan pembulatan atau reaksi. Tahap seleksi merupakan suatu proses penyaringan (informasi) oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Tahap interpretasi merupakan suatu proses mengelola informasi sehingga mempunyai arti bagi individu. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman

masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan individu dan mengategorikan informasi yang diterimanya, yaitu mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Tahap pembulatan atau reaksi, yaitu suatu proses penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang telah dibangun, diterjemahkan ke dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi, yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap, yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat, dan reaksi terbuka sebagai sikap atau tindakan yang nyata.

Adapun mengenai cakupan objek yang dapat dipersepsi oleh suatu individu sendiri sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau pun manusia itu sendiri. Maka, pada umumnya, objek persepsi diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu pertama, objek manusia, yang disebut sebagai *person perception* atau sebagian menyebutnya sebagai *social perception*. Kedua, objek bukan manusia, seperti benda hingga peristiwa, yang disebut *nonsocial perception* atau sebagian menyebutnya *things perception* (Walgito, 2004:96).

#### **2.1.4. Ketidakadilan Gender**

Gender sering kali disamakan artinya dengan jenis kelamin (*sex*), namun kedua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya (kultural), nilai dan perilaku, mentalitas dan (atau) emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya, sedangkan jenis kelamin (*sex*) dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi anatomi biologisnya (Rokhmansyah, 2016:1).

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan berangkat melalui proses sosial dan kultural yang begitu panjang dan mapan, hingga akhirnya mempengaruhi pembagian peran atau posisi sosial di dalam masyarakat. Bagi perempuan, mereka dilekatkan pada ciri-ciri psikologis yang lemah, pasif, irasional, dan emosional, serta memiliki sifat-sifat keibuan (*mothering*), sehingga mereka diberi peran pada urusan domestik atau kegiatan yang berlangsung di lingkungan rumah tangga, seperti membersihkan, memasak, mendidik anak, mengurus suami, dan karenanya dianggap sebagai inferior. Bagi laki-laki, mereka dilekatkan pada ciri-ciri psikologis yang kuat, agresif, dinamis, dan rasional, sehingga mereka diberi peran pada urusan publik atau kegiatan yang berlangsung di luar rumah tangga, seperti mencari nafkah dan berkontribusi bagi pembangunan negara, karenanya dianggap sebagai superior.

Pembagian peran atau kedudukan antara perempuan dan laki-laki juga dipahami sebagai suatu kodrat oleh masyarakat, sehingga ciri-ciri dan peran yang diberikan kepada mereka dianggap dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan mutlak. Suryakusumah (dalam Rajab, 2009) mengatakan bahwa keyakinan masyarakat yang demikian itu berlandaskan pada esensialisme, suatu faham yang meyakini bahwa femininitas yang melekat pada perempuan dan maskulinitas yang



ada pada laki-laki serta pemisahan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik yang mengikuti perbedaan ciri-ciri tersebut dianggap sebagai alamiah dan kekal.

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki kemudian banyak menyebabkan ketidakadilan, khususnya yang terjadi pada perempuan. Fakhri (2008) mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, di antaranya:

### **1. Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender dengan cara meminggirkan salah satu jenis kelamin tertentu dari partisipasi penuh dalam masyarakat. Marginalisasi pada perempuan banyak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pekerjaan. Misalnya, dalam beberapa jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti guru dan sekretaris, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki, sehingga sering kali menyebabkan terjadinya kesenjangan upah antara dua jenis kelamin tersebut. Banyak perempuan yang harus menerima upah yang lebih sedikit daripada laki-laki terlepas dari kemampuan dan produktivitas yang mereka miliki. Marginalisasi pada perempuan juga tidak hanya terjadi di tempat kerja, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan, kemudian diperkuat lagi oleh adanya ada istiadat maupun tafsir keagamaan. Pada akhirnya, marginalisasi pada perempuan menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri.

### **2. Subordinasi**

Subordinasi merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender dengan menganggap bahwa peran salah satu jenis kelamin tertentu lebih rendah dari pada jenis kelamin lainnya, dalam hal ini peran perempuan sering dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Misalnya, adanya anggapan yang menyatakan bahwa perempuan pada akhirnya akan ke dapur, membuat kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terhalangi. Tidak hanya itu, perempuan sering kali dinilai sebagai “yang emosional” membuat mereka dianggap tidak dapat menjadi pemimpin. Kedua bentuk subordinasi pada perempuan tersebut mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan mereka pada posisi yang tidak penting di dalam masyarakat.

### **3. Stereotip (pelabelan)**

Stereotip merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender berupa pelabelan atau penandaan yang dilekatkan pada salah satu jenis kelamin tertentu dan mengakibatkan terjadinya diskriminasi serta berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotip yang dilekatkan pada perempuan, sehingga mengakibatkan munculnya tindakan yang membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan meragukan perempuan.

### **4. Kekerasan**

Kekerasan merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender berupa serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik, mental atau psikologis, seksual, ekonomi, hingga kekerasan yang didasarkan pada justifikasi agama maupun budaya, terhadap salah

satu jenis kelamin tertentu. Kekerasan disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan (kuasa) yang ada dalam masyarakat. Perbedaan dan sosialisasi gender yang dipahami sejak dulu, membuat laki-laki dianggap lebih kuat atau superior. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk dapat mengontrol perempuan yang dianggap lebih rendah atau inferior.

## **5. Beban Ganda**

Beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender berupa penerimaan beban kerja yang lebih banyak kepada salah satu jenis kelamin tertentu. Peran gender yang dilekatkan pada perempuan untuk mengurus segala keperluan rumah tangga, mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Beban kerja tersebut kemudian menjadi dua kali lipat lebih banyak bagi perempuan yang juga bekerja di luar rumah (publik).

### **2.1.5. Feminisme Posmodern**

Feminisme merupakan gerakan sosial, politik, dan ideologi yang dilakukan dalam rangka mendapatkan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan feminisme berangkat dari suatu keadaan yang lebih mengutamakan kepentingan dan pandangan laki-laki, sementara perempuan dinomorduakan dan diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat. Dibangkitkan melalui kesadarannya, perempuan kemudian mulai memikirkan dan berupaya untuk melawan keadaan tersebut atau apa yang disebut dengan kuasa maskulinitas. Gerakan feminisme sendiri telah mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai macam ideologi atau pemikiran dengan sudut pandang dan tujuan yang berbeda, salah satunya feminisme posmodern.

Feminisme posmodern sejatinya hadir sebagai bentuk kritik terhadap gagasan feminisme yang muncul di era modern, seperti feminisme liberal, yang landasan gerakannya tidak banyak menyentuh ideologi patriarki atau tidak berupaya dalam mendobrak ideologi tersebut, yang telah menempatkan laki-laki sebagai “pemimpin” perempuan dan hanya terarah pada usaha untuk meningkatkan posisi sosial diri perempuan, sementara ideologi dan struktur yang menjadi akar dari ketidakadilan itu tidak diusahakan untuk diubah (Rajab, 2009:8). Dalam arti lain, feminisme liberal telah membuka kesempatan dan pemenuhan hak bagi perempuan untuk dapat ikut serta dalam pembangunan negara dan mendapatkan pendidikan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki dalam ranah publik, namun feminisme liberal tidak menolak adanya “kodrat” yang diberikan kepada perempuan, seperti pelekatan sifat-sifat keibuan dan perannya dalam mengurus rumah tangga atau dalam ranah domestik. Meski feminisme liberal telah menghapuskan adanya perbedaan hak antara perempuan dan laki-laki, namun gerakan tersebut masih belum dapat mengatasi permasalahan ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat.

Feminisme posmodern kemudian dipahami sebagai sebuah gerakan yang berupaya menghapuskan “kodrat” dan peran sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, yang menjadi dasar ideologi patriarki, dengan melihat

wacana atau bahasa sebagai alatnya. Saptari (1997) mengungkapkan bahwa posisi perempuan yang ter subordinasi merupakan hasil praktik diskursif pada berbagai bidang, seperti seksualitas, agama, politik, sosial-kebudayaan, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ke semua bidang tersebut dikuasai oleh wacana kelaki-lakian, sehingga wacana dan gerakan apa pun yang diungkapkan perempuan pasti akan terjebak ke dalam wacana praktik diskursif tersebut. Dalam arti lain, aspek-aspek kehidupan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, tercipta melalui hasil kesepakatan atau kepentingan laki-laki, sehingga perempuan akan selalu terjebak dalam kungkungan budaya patriarki.

Tujuan dari gerakan feminisme posmodern adalah untuk menghapuskan wacana kelaki-lakian yang ada dengan wacana baru, yang dimiliki oleh perempuan melalui pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Arivia (dalam Rajab, 2009) menjabarkan bahwa gerakan feminisme yang berorientasi pada posmodern, pertama, harus selalu “mencurigai” bentuk wacana dan berbagai praktik diskursifnya. Kedua, mendekonstruksi wacana tentang kelaki-lakian dan keperempuanan, baik dari sisi teksnya, kebahasaannya, maupun hubungan-hubungan kuasanya. Ketiga, memulai pergerakan dengan mengembangkan eks-sentralisme, yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki logika sendiri, perseptif sendiri, dan dapat mengonstruksi wacananya sendiri. Pada dasarnya, feminisme posmodern menginginkan perempuan untuk menjadi skeptis dan kritis dengan mempertanyakan kebenaran mutlak dan esensialisme meyakini bahwa setiap individu, dalam hal ini perempuan memiliki karakteristik yang tidak dapat terpisahkan darinya; bahwa semua itu dan aspek-aspek kehidupan dibangun dari kepentingan laki-laki atau kuasa maskulinitas.

Gerakan feminisme posmodern sendiri terefleksi melalui gagasan banyak para tokoh pemikir, salah satunya adalah Hélène Cixous, yang mendekonstruksi pemikiran patriarki melalui teks sastra. Cixous melihat bahwa bahasa yang digunakan dalam teks-teks sastra, khususnya sastra klasik, banyak mengandung nilai-nilai falosentrisme, sebuah sistem bahasa yang mendefinisikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Ia menolak cara penulisan tersebut karena memiliki hierarki oposisi biner dan selalu menempatkan perempuan pada term negatif, pasif, inferior, objek, sementara laki-laki pada term positif, aktif, superior, subjek. Cixous kemudian menawarkan model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara baru (dari batasan feminin) yang berbeda dengan model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara lama (dari batasan maskulin) (Yuniarti, 2016:47).

Dalam bukunya yang berjudul *Le Rire de la Méduse* atau *The laugh of Medusa*, Cixous memperkenalkan sebuah cara penulisan baru yang dinamainya *Écriture Feminine* atau tulisan perempuan. Melalui cara penulisan tersebut, ia mengajak perempuan untuk mulai berani menuliskan mengenai diri dan pengalamannya sendiri, tanpa memedulikan aturan-aturan bahasa yang telah dikemas oleh falosentrisme, yang telah menjauhkan perempuan dari tubuh mereka sendiri (Cohen & Cohen, 1976).

Karakterisasi tulisan perempuan tidak dibatasi dan bersifat bebas selama perempuan dapat mengekspresikan kedirian mereka. Cixous ingin perempuan dapat menuliskan pengalaman mereka, terkait apa yang dirasakan, dipikirkan, dialami, dan membuktikan bahwa mereka lebih dari apa yang dilekatkan pada mereka sehingga logika biner dapat terhapuskan dan yang ada adalah bahasa dan budaya baru. Pada akhirnya, *écriture feminine* menjadi sebuah konsep dalam melawan ketidakadilan yang dialami perempuan dan membebaskan mereka dari belenggu sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat.

## 2.2. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, diuraikan terkait biografi dan karya sastra milik Mariama Bâ, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini.

### 2.2.1. Tentang Pengarang

Mariama Bâ lahir pada tanggal 17 April 1929 dan meninggal pada 17 Agustus 1981 di Dakar, Senegal. Bâ terlahir dari keluarga terpelajar dan terpandang. Ayahnya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjadi Menteri Kesehatan pada tahun 1956, sementara kakeknya adalah seorang penerjemah pada masa kolonisasi Prancis di Senegal. Setelah kematian ibunya, ia dibesarkan dengan cara hidup yang tradisional, namun juga diajarkan nilai-nilai modernis di saat yang bersamaan oleh kakek dan neneknya. Bâ menerima pendidikan awalnya dalam bahasa Prancis, sementara pada saat yang sama, ia juga bersekolah di sekolah Al-Quran. (Noakes dan Volet, 1994).

Bâ menempuh pendidikan perguruan tingginya di l'École Normale William-Ponty, sebuah perguruan tinggi khusus perempuan di Senegal. Setelah menyelesaikan studinya, ia kemudian menjadi seorang guru dan inspektur pendidikan selama bertahun-tahun sebelum ia akhirnya menjadi seorang penulis (Ali, 2019).

Bâ menuliskan karya-karya sastra miliknya dengan menggunakan bahasa Prancis, sehingga dikenal sebagai karya sastra *Francophone*. Karya pertamanya berjudul *Une si longue lettre* (Surat yang Begitu Panjang), yang diterbitkan pada tahun 1979. Karyanya tersebut bercerita mengenai ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, melalui tokoh bernama Ramatoulaye, atas dominasi kuasa laki-laki dan praktik poligini sebagai produk dari sistem patriarki yang dilembagakan dalam budaya masyarakat Senegal. Bâ menulis karya sastranya tersebut sebagai manifestasi atas rasa frustasinya melihat kondisi perempuan di Senegal.

Karya sastra keduanya berjudul *Un chant écarlate* (Lagu merah), yang diterbitkan pada tahun 1981. *Un chant écarlate* bercerita mengenai pernikahan lintas budaya antara laki-laki berkebangsaan Afrika bernama Ousmane dan seorang perempuan berkebangsaan Prancis bernama Mireille. Karya sastra keduanya ini masih berkaitan dengan praktik poligini, namun dilihat dari sudut pandang dan penerimaan yang berbeda.

Pada tahun yang sama ketika *Un chant écarlate* diterbitkan, Bâ memublikasikan sebuah artikel yang berjudul *La Fonction politique des littératures*

*Africaines écrites* (Fungsi Politik Sastra Tertulis Afrika). Plant (1996) mengungkapkan bahwa melalui artikel tersebut, Bâ menginginkan setiap perempuan Afrika untuk bangga dengan kekuatan dan pencapaian mereka. Ia juga percaya bahwa setiap perempuan dapat berkontribusi dalam pembangunan dan pertumbuhan Afrika.

Bâ (dalam Latha, 2001) sendiri melihat adanya peran penting pada para penulis perempuan di Afrika, dengan menyatakan bahwa:

Penulis perempuan di Afrika memiliki tugas khusus. Ia harus menyajikan posisi perempuan di Afrika dalam segala aspeknya. Masih banyak ketidakadilan di dalam keluarga, di lembaga, di masyarakat, di jalan, di organisasi politik, diskriminasi ada di mana-mana. Sebagai perempuan, kita harus bekerja untuk masa depan kita sendiri, kita harus menggulingkan status quo yang merugikan kita dan kita tidak boleh lagi tunduk padanya. Seperti halnya laki-laki, kita harus menggunakan sastra sebagai senjata yang efektif namun tidak menggunakan kekerasan.

Melalui pernyataannya di atas, dapat diketahui bahwa Mariama Bâ merupakan tokoh perempuan yang memegang teguh nilai-nilai emansipasi, yang percaya bahwa perempuan mampu bertindak atau melakukan sesuatu yang evaluatif dengan menggunakan kekuatan, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Bâ juga melihat bahwa sastra dapat menjadi media bagi perempuan untuk menghapuskan ketidakadilan yang selama ini dialami oleh mereka. Maka tidak heran, jika nilai-nilai emansipasi yang dimiliki oleh Bâ terefleksi pula dalam tokoh-tokoh karya sastra miliknya.

### **2.2.2. Tanggapan Pembaca**

Pada tinjauan pustaka, peneliti menambahkan tanggapan para pembaca terkait novel *Une si longue lettre* sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh. Berikut beberapa tanggapan pembaca yang terdapat pada situs web Babelio.

« *Ce livre, fort, épistolaire, reprend le parcours d'une vie féminine, du moins dès son adolescence. le choix d'un mari comme l'aboutissement social, familial et sociétal d'une communauté : un choix de raison et non de coeur. Une éducation traditionnelle, religieuse, amène les jeunes pubères à se vouer à être la femme, une des femmes, d'un homme. Ce livre parle aussi de l'amitié, si riche, si précieuse, ici décrite comme émotion plus forte que l'amour. Une très belle lecture pour aller encore plus loin dans le rapport des traditions à nos états de vie, à nos réflexions sur l'éducation, à nos ouvertures amicales.* » (Vanessa V, 2008).

(Buku epistolary yang kuat ini mengangkat perjalanan hidup seorang perempuan, setidaknya sejak masa remajanya. Pilihan suami sebagai hasil sosial, keluarga dan masyarakat, sebagai pilihan akal dan bukan hati. Pendidikan agama yang tradisional menuntun remaja yang masih mengalami pubertas, untuk mengabdikan diri mereka sebagai seorang perempuan, sebagai seorang istri laki-laki. Buku ini juga berbicara mengenai persahabatan yang begitu kaya dan berharga, yang digambarkan sebagai bentuk emosi yang lebih kuat daripada cinta (kepada pasangan). Bacaan yang sangat bagus untuk memahami lebih jauh mengenai

hubungan tradisi dan kehidupan kita, dengan merefleksikan pendidikan dan keterbukaan kita pada persahabatan.)  
Tanggapan di atas membahas mengenai situasi sosial, pendidikan, dan tradisi, yang memengaruhi pemikiran dan pilihan perempuan untuk menikah dan bagaimana seharusnya perempuan menjadi seorang perempuan. Pembaca di atas melihat bahwa perempuan yang digambarkan dalam novel, memilih seorang suami bukan berdasar keinginan hati atau keinginan pribadi, melainkan adanya stereotip yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat sekitar. Ia juga melihat bahwa pendidikan agama yang tradisional mengajarkan perempuan bahwa pada akhirnya, keberadaan perempuan atau untuk menjadi seorang perempuan adalah untuk menjadi seorang istri laki-laki. Tanggapan di atas juga menekankan unsur persahabatan yang ada dalam novel sebagai hal yang penting.

*« Servi par une écriture irréprochable, témoin de l'excellence de l'instruction que l'auteure a reçue, elle évoque certains aspects de la vie sénégalaise et par extension la vie africaine. Elle y dénonce l'absence d'ouverture d'esprit de la société, le système discriminatoire des castes, l'étouffante tradition, la rigidité d'une société patriarcale qui trouve un soutien inconditionnel auprès de trop nombreuses femmes, les difficultés pour un peuple à accéder à l'éducation, les disparités de traitements entre les hommes et les femmes, la fragilité de la condition humaine, le devoir et le rôle de chacun (homme-femme) dans l'amélioration du destin de tous. Plus qu'un roman épistolaire, c'est un appel lancé à toutes les âmes de bonne volonté convaincues de l'importance et de la portée d'une action menée pour et par le peuple pour une amélioration des conditions de vie. »* (Christian Brody, 2012).

(Berangkat dari pendidikan yang diterima penulis, (novel ini berhasil) disajikan dengan tulisan yang sempurna dengan memperlihatkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan Senegal dan juga Afrika. Penulis mengkritik kurangnya keterbukaan pikiran, sistem kasta yang diskriminatif, tradisi yang mengekang, masyarakat patriarki yang diterima begitu saja oleh banyak perempuan, sulitnya masyarakat mendapat akses pendidikan, perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, rapuhnya kondisi kemanusiaan, serta tugas dan peran setiap orang (laki-laki dan perempuan) dalam memperbaiki nasib semua orang. Lebih dari sekadar karya epistolary, novel ini merupakan seruan yang ditunjukkan kepada semua orang yang masih memiliki kebaikan dan keyakinan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat.)

Tanggapan di atas menekankan pada isu-isu yang ada dalam masyarakat di Senegal, yang masih sangat diskriminatif, khususnya terhadap perempuan. Pembaca di atas juga melihat bahwa novel yang dituliskan oleh Mariama Bâ ini, bukan hanya sekadar karya fiksi, namun juga seruan untuk melihat permasalahan-permasalahan yang ada sebagai hal yang nyata dan perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki.

*« Une plume exquise! Un petit livre, en même temps un petit bijou! ça percute, ça bouscule, ça remue, ça trouble, ça fascine. A travers une lettre, Mariama Ba crie, haut et fort, les conditions ardues, la plupart du temps fruits de la tradition, auxquelles les femmes doivent faire face, plus d'une fois dans leur vie. Elle présente la femme comme une proie du ménage, une victime de la coutume sénégalaise mais qui s'ignore, cloîtrée dans son*

*silence, elle laisse les circonstances pesées sur elle sans pousser de cris. »*  
(Pierty M, 2018).

(Tulisan yang sangat indah! Sebuah buku kecil, sekaligus permata kecil! Buku ini memukul, mendorong, mengaduk, mengganggu, dan mempesona. Melalui sepucuk surat, Mariama Ba meneriakkan dengan lantang dan jelas mengenai kondisi penuh kesulitan perempuan akibat dari tradisi (poligini) yang dialaminya lebih dari sekali dalam hidup mereka. Ia memperlihatkan (bagaimana) perempuan menjadi korban dalam rumah tangga, korban dari adat istiadat Senegal, namun mencoba untuk tidak peduli dan mengurung dirinya dalam keheningan, membiarkan keadaan tersebut membebani tanpa menangis).

Tanggapan di atas membahas mengenai kondisi perempuan yang dihadapkan dengan beban tradisi atau adat istiadat, dalam hal ini adalah budaya poligini di Senegal. Banyak perempuan yang tidak memiliki pilihan lain selain menerima ketidakadilan dari praktik pernikahan tersebut karena telah menjadi hal yang dinormalisasikan.

Berdasarkan kedua tanggapan pembaca di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel *Une si longue lettre* bercerita mengenai kondisi masyarakat Senegal, khususnya perempuan yang mengalami ketidakadilan atas dominasi kuasa laki-laki dan praktik poligini sebagai produk dari sistem patriarki yang ada di Senegal. Novel *Une si longue lettre* dituliskan Mariama Bâ tidak hanya sebagai karya fiksi, namun juga kritiknya terhadap kehidupan masyarakat di Senegal.

### **2.2.3. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan mengacu pada penelitian yang memiliki keterkaitan dalam beberapa aspek. Adapun penelitian ini memiliki relevansi dengan tiga penelitian terdahulu, di antaranya penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Ahya Lycra Renada pada tahun 2020 dengan judul “Suara Perempuan dan Dominasi Patriarki dalam Novel *Une si longue letter* karya Mariama Bâ”. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan upaya perempuan dalam menyuarkan dirinya dalam konteks hubungan dan masyarakat patriarki. Penelitian ini menggunakan teori naratologi Gérard Genette dan analisis teks naratif Roland Barthes. Relevansi yang dimiliki dari penelitian ini adalah kesamaan karya sastra yang diteliti, sementara perbedaan penelitian terletak pada teori penelitian yang digunakan.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Yuniarti Sibuea pada tahun 2020 dengan judul “Perlawanan Strategis Perempuan terhadap Eksploitasi Laki-Laki dalam Novel *Claudine en Menege* (1902) Karya Gabriele Sidonie Colette”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ideologi terkait dengan perlawanan strategis perempuan terhadap eksploitasi laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori feminisme Hélène Cixous dan teori interseksionalitas dari Kimberlé Crénshaw. Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan dalam menganalisis upaya perlawanan atas ketidakadilan gender yang dialamatkan kepada perempuan dan juga analisis teori yang digunakan, dalam hal ini adalah feminisme Hélène Cixous. Perbedaan penelitian ini terletak pada karya sastra yang diteliti.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Yeni Puspitasari pada tahun 2016 dengan judul “Kekerasan terhadap Perempuan: Kajian Kritik Sastra

Feminis Psikoanalisis Helene Cixous dalam Teks Novel Banātu'r-Riyādh Karya Rajā Ash-Shāni'ī". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktural novel menurut Robert Stanton dan bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan teori feminisme Hélène Cixous. Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan teori yang digunakan dalam melakukan analisis, yaitu feminisme Hélène Cixous, sementara perbedaannya terletak pada karya sastra yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan menganalisis perlawanan tokoh Ramatoulaye terhadap budaya poligini yang dialaminya dalam novel *Une si longue lettre* dengan mengkaji karakteristik tokoh, peristiwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh, sudut pandang, penolakan dan perlawanan tokoh terkait budaya poligini dengan menggunakan teori feminisme posmodern milik Hélène Cixous.